

BAB II

DESKRIPSI OBYEK DAN WILAYAH PENELITIAN

A. Profil Film



Gambar 2. 1 Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap

Objek penelitian ini menggunakan potongan adegan dari film Ngeri-Ngeri Sedap. Film Ngeri-Ngeri Sedap dengan genre komedi, keluarga, drama merupakan film yang berasal dari Indonesia. Tayang pada 2 Juni 2022 tokoh – tokoh dalam film Ngeri-Ngeri Sedap diperankan oleh Arswendy Beningswara Nasution, Tika Panggabean, Boris Bokir Manullang, Gita Bhebhita Butarbutar, Lolox, dan Indra Jegel. Film yang ditulis dan disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk secara tidak tersirat mengangkat isu patriarki yang melekat di masyarakat komunitas Batak dan masalah keluarga yang sangat sesuai dengan kehidupan sehari-hari Sebagian masyarakat.

Berlatarbelakang suku Batak, film ini hampir keseluruhan menggunakan dialek Bahasa Batak, keseharian lelaki batak, dan adat istiadat budaya Batak.

Film Ngeri-Ngeri Sedap berhasil membawa pulang Piala Gunung Festival Film Wartawan Indonesia 2022 (FFWI).

B. Sinopsis Film

Pak Domu dan Mak Domu merupakan orang tua dari 4 anak, yaitu Sarma, Domu, Gabe, dan Sahat. Anak perempuan satu satunya yaitu Sarma, tinggal bersama Pak Domu dan Mak Domu di kampung halaman. Sementara ketiga anak lelaki, pergi merantau untuk bekerja. Karena rindu dan dalam waktu dekat akan dilaksanakan pesta syukuran khas batak, Pak domu dan Mak Domu ingin sekali tiga anak lelaki mereka, yakni Domu, Gabe, dan Sahat yang sudah lama merantau itu pulang untuk menghadiri acara adat.

Keinginan Pak Domu dan Mak Domu agar ketiga anaknya tersebut pulang, ditolak dengan berbagai alasan oleh ketiga anak lelakinya karena setiap anak lelakinya memiliki dilemma tersendiri. Domu, ingin menikah dengan wanita Sunda, namun Pak Domu menolak karena menurutnya itu akan memutus tali keturunan Batak dan menganggap calon istri Domu tidak akan bisa memahami adat istiadat Batak. Gabe yang dikuliahkan oleh Pak Domu sebagai seorang hukum, kini bekerja sebagai seorang komedian. Setelah usai kuliah, Sahat tinggal di Yogyakarta tepatnya dirumah Pak Pomo, dan tidak mau kembali ke kampung halamannya. Pak Domu dan Mak Domu akhirnya berpura-pura bertengkar dan ingin bercerai demi mendapatkan perhatian dari anak-anak mereka. Pada akhirnya anak anak mereka langsung pulang dan tinggal sementara untuk mendamaikan kedua orang tuanya.

Diskusi yang dilakukan saat makan malam bersama tidak menemukan jawaban, akhirnya anak-anak mereka mengajak orang tuanya pergi ke Bukit Holbung untuk mengetahui isi hati Pak Domu dan Mak Domu tentang alasan mereka bercerai, serta mereka dapat memberikan solusi untuk orang tua mereka bisa berdamai. Pak Domu meminta agar ia dibela karna ialah yang menafkahi keluarga, Mak Domu merasa lelah dengan kelakuan suaminya. Ibu dari Pak Domu menceritakan kepada cucu cucu lelakinya, bahwa ia sudah tahu segalanya, dan meminta mereka tinggal sampai acara adat tersebut selesai.

Sehari setelah acara selesai, Mak Domu beristirahat karena mendadak demam. Pak Domu memarahi dan menentang keinginan Domu, Gabe, Sahat karena tidak mengikuti kemauannya. Anak-anak pun akhirnya sepakat jika pada akhirnya tidak menemukan hasil, mereka akan pulang ke tempatnya masing-masing. Singkatnya, Pak Domu yang kesal langsung memulai sebuah argumen yang membuat semua, termasuk Mak Domu marah karena ideologi patrilineal-nya. Mak Domu akhirnya membocorkan rahasia mengenai scenario perceraian palsunya, dan Sarma akhirnya bicara bahwa selama ini ia tertekan karena harus mengikuti perintah orang tua. Kekacauan tersebut membuat Mak Domu ingin bercerai dan ia langsung pergi kerumah ibunya, sementara anak-anak pulang, kecuali Sahat karena perintah neneknya.

Pak Domu yang ditinggal sebatang kara, mengeluarkan isi hati kepada ibunya. Ia melakukan ini semua karena melihat dari cara ayahnya. Ibunya mengatakan jika setiap keluarga berbeda dan cara memimpinya juga harus berbeda. Pak Domu lalu menemaui anak-anak mereka dan belajar berbagai hal, calon istri Domu ternyata bisa belajar adat Batak, teman kerja Gabe adalah orang yang pengertian, Pak Pomo mengatakan bahwa Sahat adalah orang yang terhotmat di desa. Pak Domu pun membawa semuanya pulang karena mengingat perintah Mak Domu. Kebahagiaan dimulai kembali dengan mereka sekeluarga makan bersama.

C. Isu Dalam Film

1. Patriarki

Isu patriarki terlihat saat Pak Domu memulai pertengkaran palsunya dengan Mak Domu. Sifat patriarki tercermin dari pemikiran Pak Domu yang mengatakan bahwa istri sudah seharusnya bangun pagi dan melakukan pekerjaan rumah, sedangkan suami hanya bersantai saja. Pemikiran kolot seperti ini menjamur dibenak masyarakat karena kebiasaan yang menjadi budaya bagi setiap wanita untuk tetap mengerjakan pekerjaan 'wanita' yaitu menjadi ibu rumah tangga. Apabila seorang suami terlihat membantu pekerjaan rumah, masyarakat akan menilai bahwa sang suami takut kepada sang istri atau bisa saja sang istri disebut pemalas.

Sistem patriarki menjadikan lelaki memiliki hak istimewa terhadap perempuan. Akibat dari adanya konstruksi sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Konstruksi sosial itu akhirnya membentuk sebuah peranan gender yang menjadikan budaya turun temurun yang sukar di hilangkan (Sakina & Siti. 2017. h. 72).

2. Subordinasi

Subordinasi pada perempuan banyak terlihat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Salah satunya isu subordinasi yang terjadi adalah Mak Domu tidak dapat berbuat apa-apa jika Pak Domu sudah memberikah perintah. Hal ini didasari dari pemikiran Pak Domu sebagai kepala keluarga yang menfakahi keluarga selalu merasa bahwa dirinya paling benar dan memiliki wewenang (Sakina & A Siti. 2017. h. 74).

Di Indonesia sendiri, hal ini menunjukkan status laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Sejarah di Indonesia juga mengungkap fakta bahwa perempuan tidak boleh mengenyam pendidikan (kecuali perempuan itu berasal dari kalangan bangsawan atau aristokrat), apalagi pergi bekerja atau berpartisipasi dalam birokrasi. Maka dari itu, R.A Kartini, seorang bangsawan kelahiran Jepara memulai gerakan untuk memperjuangkan emansipasi wanita di bidang pendidikan.

Pembatasan peran perempuan yang menempatkan perempuan pada situasi subordinasi atau inferior terjadi dalam bentuk budaya atau istiadat. perlakuan pembatasan tersebut terlihat salah satunya pada budaya di Indonesia yaitu suku Batak Toba.

1.2 Patriarki dalam budaya batak

Suku Batak Toba termasuk kedalam suku yang menerapkan sistem patrilineal, yaitu sistem kekerabatan (garis keturunan ayah) yang membuat hubungan kekerabatan masyarakat Batak didasarkan oleh pertalian darah dan berkaitan juga dengan sistem pernikahan yang menganut filsafah Batak *Dalihan Na Tolu* (tiga tungku sejarangan) (Lumbantoruan & Hum. 2018. h.11). Kedudukan tersebut termasuk pula dalam pemberian marga, pembagian harta warisan, pengambilan keputusan dalam keluarga yang diambil alih sepenuhnya oleh sosok Bapak yang merupakan laki-laki yang ada dalam sebuah keluarga

(Tamakiran. 1992. h. 68). Sebagian besar perempuan Batak tidak mempermasalahankan mengenai hukum waris yang menempatkan laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi. Hal ini terbukti dari budaya patriarki yang langgeng hingga sekarang.

Dominasi sosok ayah dalam keluarga menjadi fakta dominasi maskulinitas pada suku Batak. Dalam konstruksi sosial tentang kekerabatan dan perkawinan, maskulinitas menjadi pokok kategorisasi budaya, dan status sosial perempuan dipandang sebagai komoditas karena manfaat dari maskulinitas itu sendiri (Wuriyani. 2017). Agar dapat memberikan kejelasan dan gambaran mengenai isu subordinasi yang merupakan turunan dari ideologi patriarki, peneliti akan menganalisis di bab 3. Berikut analisisnya.

